

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Budaya**

Geografi menurut Supardi (2015:62) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*geo*” yang artinya bumi dan “*graphien*” yang artinya menulis atau menjelaskan. Jadi, secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi. Geografi menurut Heri (2020:17) adalah ilmu yang mempelajari semua fenomena dipermukaan bumi, baik fenomena alam maupun fenomena kehidupan serta proses-proses yang terjadi didalamnya seperti interaksi, interelasi serta interpendensi antara manusia dengan alam dan pola persebaran dipermukaan bumi dengan sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Geografi menurut Siska (2017:10) adalah ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat manusia dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajian dalam geografi memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia disekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia.

Geografi budaya menurut Mujahidah & Maddatuang (2022:367) adalah ilmu yang mempelajari aspek material dari budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti adat, hukum dan sebagainya yang dapat menelaah semua bentuk karya manusia sebagai hasil perilaku (cipta, rasa dan karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial diwilayahnya. Geografi budaya menurut Banowati & Sriyanto (2013:1) adalah studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia serta keterkaitan hubungan keduanya yang menghasilkan variasi keruangan khas yang ada dipermukaan bumi.

Objek kajian geografi budaya menurut Fajarwati, dkk (2014:3) adalah keruangan manusia yang mempelajari studi tentang budaya, norma-norma dan aspek-aspek yang dikaji seperti kependudukan, aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial dan aktivitas budayanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa geografi budaya merupakan ilmu yang mengkaji lingkungan fisik dengan sekelompok manusia dengan menelaah perbedaan persebaran dan kekhasan dari suatu budaya.

### 2.1.2 Kebudayaan

#### 1) Definisi Kebudayaan

Kebudayaan menurut Setiadi, dkk (2007:27) dalam Isnanda, dkk (2019:1) adalah bentuk jamak dari kata ‘budi’ dan ‘daya’ yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanssekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dengan demikian menurut Mumtazinur (2019:20) kata budaya erat kaitannya dengan kemampuan manusia mengolah sumber-sumber kehidupan seperti halnya mengolah pertanian. Kebudayaan menurut Maunah (2016:75) adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kebudayaan menurut Nurdin & Abrori (2019:48) merupakan perilaku, keyakinan, perasaan, nilai-nilai yang di pelajari secara sosial oleh anggota masyarakat, sehingga mempengaruhi bagaimana orang-orang berinteraksi dan bagaimana interaksi itu diorganisir. Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya sekelompok manusia yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

## 2) Unsur-Unsur Kebudayaan

Semua aspek kehidupan manusia sudah termasuk ke dalam unsur kebudayaan yang *universal*. Unsur-unsur kebudayaan menurut Kluckhohn (1953:23) dalam Soerjono & Sulistyowati (2014:151) menguraikan menjadi tujuh unsur kebudayaan yaitu:

- a) Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasa kebudayaan fisik.

- b) Mata Pencarian Hidup dan Sistem-Sistem Ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencarian mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

- c) Sistem Kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan atau organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

d) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam analisa kebudayaan manusia.

e) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan.

f) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan dalam *cultural universal* berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

g) Religi (sistem kepercayaan)

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

### 3) Peran Kebudayaan

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya, sehingga peran kebudayaan menurut Setiadi, dkk (2006:37) yaitu:

- a) Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya.
- b) Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan.
- c) Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- d) Pembeda manusia dan binatang.
- e) Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku didalam pergaulan.
- f) Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
- g) Sebagai modal dasar pembangunan.

### 4) Wujud Kebudayaan

Ditinjau dari dimensi wujud, menurut Koentjaraningrat (2009:150-153) dalam Tjahyadi, dkk (2019:7) terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk norma, adat istiadat, agama dan hukum atau undang-undang.
- b) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang berpola dari individu dalam masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto dan bisa dilihat. Tradisi *among-among* di Desa Pahonjean masuk dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang berpola karena tradisi *among-among* dapat dilihat, diamati dan didokumentasikan

yang menunjukkan masyarakat saling berinteraksi, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas-aktivitas lainnya.

- c) Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak yang berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Wujud kebudayaan ini yang paling konkret, bisa dilihat dan diraba secara langsung oleh panca indera.

#### 5) Sifat dan Hakikat Kebudayaan

Sifat-sifat kebudayaan yang dapat dilihat dalam sehari-hari menurut Soyomukti (2014:441) yaitu:

##### a) Kebudayaan Diperoleh dari Belajar

Kebudayaan manusia tidak diturunkan secara biologis atau genetis, tetapi melalui sosialisasi dan internalisasi akibat bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Artinya, perilaku manusia lebih banyak digerakan oleh kebudayaan dibandingkan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakan oleh naluri.

##### b) Kebudayaan Milik Bersama

Suatu kelompok mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar.

##### c) Kebudayaan Sebagai Pola

Pola-pola seperti tingkah laku dan lain sebagainya terjadi karena dalam budaya ada nilai atau batasan-batasan yang mengatur cara hidup dan tingkah laku masyarakat.

##### d) Kebudayaan Bersifat Dinamis dan Adaptif

Kebudayaan bersifat dapat berubah, baik secara pelan maupun cepat tergantung pada perubahan yang dihadapi dan menjadi penyangga hubungan diantara sesama manusia.

### 2.1.3 Tradisi

#### 1) Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Coomans (1987:73) dalam Rofiq (2019:97) adalah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berahlak. Tradisi menurut Prasetyo (2010:9) adalah produk ciptaan manusia dan benda material, kepercayaan fiktif, peristiwa atau lembaga dan produk ini diturunkan dari generasi ke generasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu tindakan atau perilaku kelompok atau masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara berulang-ulang.

#### 2) Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi bagi masyarakat menurut Sztompka (2007:74-75) yaitu:

- a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan sejarah yang dipandang bermanfaat yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

### 3) Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi

Upaya untuk mempertahankan tradisi menurut Lestari, dkk (2018:9) adalah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi karena masyarakat memiliki andil yang sangat besar. Sebuah tradisi itu milik masyarakat, maka dari itu masyarakat yang menciptakan harus turut serta menjaga, mempertahankan dan melestarikan. Peran anggota masyarakat untuk melestarikan tradisi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan tradisi yang sedang dilakukan, khususnya bagi pemuda pemudi sebagai generasi penerus. Kemudian peran orang tua juga sangat penting untuk memberikan pengajaran mengenai tradisi terhadap anak-anaknya. Hampir semua kegiatan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat maka dari itu masyarakat harus menghargai arti tradisi yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya.

### 4) Tradisi *Among-Among*

#### a) Definisi Tradisi *Among-Among*

Tradisi *among-among* berasal dari bahasa Jawa “*pamomong*” yang artinya ngemong, penjaga, pelindung dan pengasuhan jiwa raga. Yang merupakan wujud do’a untuk seseorang yang masih hidup yang bersifat individu. Tradisi *among-among* menurut Yatiman, dkk (2018:33) adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada saat memperingati hari kelahiran batita (*weton*) dalam penanggalan Jawa. Tradisi *among-among* biasanya dilakukan oleh masyarakat tanpa ada batasan sampai umur berapa batita tersebut atau tergantung dari kebutuhan dan kemampuan ekonomi orang tuanya. Tradisi *among-among* dilakukan dengan mengundang sekelompok anak-anak, orang dewasa dan lansia untuk makan bersama diatas tampah. Didalam tampah tersebut berisi nasi putih, urap/*kluban*, telur rebus yang dipotong menjadi dua bagian dan kacang goreng/kedelai hitam.

b) Rangkaian Pelaksanaan Tradisi *Among-Among*

Rangkaian pelaksanaan tradisi *among-among* menurut Evrilia dan Sukarman (2021:6) yaitu:

- (1) Tahap persiapan dalam tradisi *among-among* termasuk kedalam bagian rangkaian acara, pada tahap persiapan tradisi *among-among* dibutuhkan persiapan seperti menyiapkan perlengkapan berupa tampah, baskom, kertas minyak/daun pisang, uang, kemudian menyiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi *among-among* dan mengundang tetangga.
- (2) Tahap pelaksanaan tradisi *among-among* tersusun dengan runtut agar acara dapat berjalan lancar. Tahap persiapan dalam tradisi *among-among* yakni membuat sajian tradisi *among-among* dan do'a bersama yang dipimpin oleh seseorang desa/orang yang dituakan.
- (3) Tahap pasca pelaksanaan tradisi *among-among* ditutup dengan membagikan uang kepada anak-anak yang hadir.

c) Makna Tradisi *Among-Among*

Makna yang terkandung dalam tradisi *among-among* menurut Hartanto, dkk (2022:151) yaitu:

- (1) Makna sosial pelaksanaan tradisi *among-among* yaitu kekeluargaan, dimana makna sosial menunjukkan hubungan antar manusia yang selalu bersama-sama dan bergotong royong dalam segala hal. Seperti halnya dalam tradisi *among-among*, mereka memasak dan mempersiapkan secara bersama-sama baik keluarga maupun tetangga, mengajarkan supaya hidup rukun dengan tetangga, saling membantu satu sama lain, mengajarkan kepada anak-anak untuk hidup bersosial dengan orang lain tanpa menilai latar belakang keluarganya.
- (2) Makna religi dalam pelaksanaan tradisi *among-among* tidak lepas dari makna religi atau keyakinan masyarakat. Makna religi dalam tradisi *among-among* tercermin dalam bacaan

do'a-do'a yang ada didalam Al-qur'an dalam pelaksanaan tradisi *among-among*, mengajarkan kepada anak-anak dan orang dewasa agar senantiasa mengingat kepada Tuhan, mengajarkan untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Tuhan, juga mengajarkan kepada anak-anak untuk bersedekah kepada sesama manusia.

- (3) Makna budaya dalam pelaksanaan tradisi *among-among* memiliki makna budaya yaitu masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

d) Eksistensi Tradisi *Among-Among*

Suatu kebudayaan dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu faktornya yang menyebabkan perubahan yaitu karena pengaruh zaman yang semakin modern dan canggih. Tradisi *among-among* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap masih terus dilaksanakan tetapi terdapat beberapa perubahan dalam tata cara pelaksanaannya. Mayoritas masyarakat di Desa Pahonjean masih melaksanakan karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *among-among* secara rutin setiap 35 hari sekali atau setiap *weton* batita maka akan diberi keberkahan, keselamatan, kesehatan dan dijauhkan dari suatu kemalangan atau musibah.

Namun tetap saja ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *among-among* karena faktor ekonomi, kurang paham dengan pentingnya tradisi *among-among* dan tidak adanya sesepuh desa/ketua adat yang mengawasi pelaksanaan tradisi *among-among* sehingga masyarakat bisa melaksanakan tradisi *among-among* dan juga bisa tidak melaksanakan tradisi *among-among*. Saat penelitian di Desa Pahonjean tradisi *among-among* masyarakat masih menggunakan menu yang secara turun temurun

yaitu berupa nasi putih, urap/*kluban*, telur rebus yang dipotong menjadi dua bagian dan kacang goreng/kedelai hitam. Walau sebagian kecil ada masyarakat yang menggunakan menu modern seperti nasi putih, telur rebus yang dipotong menjadi dua bagian, tumis mie/bihun, kerupuk dan sambal. Sajian dalam tradisi *among-among* memang tidak memiliki patokan/aturan khusus dalam setiap pelaksanaannya, semuanya tergantung kemampuan ekonomi dari masing-masing orang tua batita/masyarakat yang akan mengadakan tradisi *among-among*.

#### **2.1.4 Kearifan Lokal**

##### 1) Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi kearifan kearifan lokal menurut Juhadi, dkk (2018:26) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti pemikiran, gagasan, atau perilaku yang bijak, juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak ataupun bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dan lokal (*local*) berarti setempat. Kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang sifatnya bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh semua anggota masyarakat.

Kearifan lokal menurut Alfian (2013:428) dalam Handayani, dkk (2021:116) adalah suatu adat tradisi dan kebiasaan masyarakat dahulu yang dilaksanakan secara turun temurun dan tetap dilaksanakan hingga masyarakat sekarang yang bernilai kearifan, kebajikan yang tertanam pada masyarakat setempat sehingga menjadi acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal menurut Aminudin (2013:14) disimpulkan sebagai pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dalam masyarakat serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut oleh masyarakat setempat dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kearifan lokal menurut lokal menurut Wahyudi (2018:34) adalah nilai-nilai berupa penggambaran dari adat-istiadat maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang telah disepakati bersama dan dijalankan ditengah masyarakat tanpa adanya unsur paksaan. Setiap wilayah cenderung memiliki kearifan lokal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kearifan lokal menurut Sjamsir (2017:104) diartikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pada level lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya dalam kurun waktu yang lama.

Kearifan lokal menurut Widyanti (2015:161) diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sumberdaya, proses sosial, norma dan etika, serta adat istiadat. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang akan dihadapi. Berkat kearifan lokal masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara lebih berkelanjutan.

Kearifan lokal menurut Andi & Syarifuddin (2007) dalam Marfai (2013:35) merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang dinamis terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan lokal akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan kelompok masyarakat yang berbeda disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda.

## 2) Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* menurut Marfai (2012) dalam Ardi, dkk (2017:10) bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Sudut pandang yang positif dapat menerangkan bahwa ciri-ciri *local genius* adalah sebagai berikut:

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

## 3) Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (2014:212) adalah kerukunan beragam dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan lokal dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

## 4) Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, serta di lestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Berkat kearifan lokal masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Terdapat fungsi kearifan lokal menurut Cholifah & Zuhroh (2019:19) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b) Agar melestarikan sumber daya manusia.
- c) Berguna untuk mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan.
- d) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e) Bermakna sosial, seperti pada upacara integrasi komunal/kerabat.
- f) Bermakna sosial, seperti pada upacara daur pertanian.
- g) Bermakna tentang etika dan moral yang terwujud dalam upacara *Ngaben* serta penyucian roh leluhur.

### 2.1.5 Konsep Masyarakat

#### 1) Definisi Masyarakat

Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2016:116) berasal dari bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat menurut Ningsih (2020:46) adalah sekelompok individu, dimana individu tersebut menempati suatu wilayah yang memiliki kebiasaan dan tradisi yang sama serta tidak lupa memiliki tujuan yang sama juga.

Masyarakat menurut Prasetyo & Irwansyah (2020:165) adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh suatu kesamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama yang memiliki kebiasaan, norma dan adat istiadat.

#### 2) Ciri-Ciri Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2003) dalam Nurmansyah, dkk (2019:52) yaitu:

- a) Beranggotakan minimal dua orang atau lebih.
- b) Anggotanya sadar sebagai suatu kesatuan.
- c) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

### 3) Unsur Masyarakat

Unsur masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009:115) dalam Permatasari & Habsari (2015:170) yaitu:

- a) Kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri-ciri objektif atau dikenalkan kepada pihak luar tanpa disadari oleh pihak yang bersangkutan pada kesatuan manusia tersebut.
- b) Suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu yang terikat oleh sistem nilai, sistem norma dan adat istiadat.
- c) Komunitas.
- d) Kelompok dan perkumpulan.

### 4) Faktor-Faktor Terbentuknya Masyarakat

Dalam Soerjono Soekanto (2004:24-25) dalam Jamaludin (2015:16) menyatakan beberapa faktor terbentuknya suatu masyarakat sebagai berikut:

- a) Manusia hidup secara bersama yang ditandai dengan hidup secara berkelompok dalam suatu wilayah atau tempat yang sama dan bersatu serta saling melindungi dan memelihara agar terjalin dan terjaga kebersamaan didalam kehidupan.
- b) Bercampur dalam waktu yang cukup lama, salah satunya diawali dengan tumbuhnya keluarga-keluarga.
- c) Satu kesatuan, manusia mempunyai naluri hidup untuk berkawan atau disebut juga *gregariosness*.

- d) Sistem hidup bersama, masyarakat memiliki kesadaran akan kesatuan kelompoknya untuk menjaga keutuhan kelompoknya.

#### 5) Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa menurut Herusatoto (1987:10) dalam Marzuki (2006:2) adalah salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.

Masyarakat Jawa menurut Endaswara (2018:4-5) selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan dari leluhur Jawa. Masyarakat Jawa memiliki istilah sendiri yang disebut *Njawani* dan *tak Njawani*. Seringkali yang terjadi adalah masyarakat Jawa golongan tua lebih *Njawani* dibanding generasi muda. Golongan tua masih taat pada tata cara Jawa, dimulai dari etika bertamu, berpakaian, berhajat dan seterusnya. Mereka selalu berpusar pada nilai-nilai kejawaan yang asli. Masyarakat Jawa enggan meninggalkan nilai kejawaan karena didorong oleh rasa ingin melestarikan budaya miliknya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa secara turun temurun.

#### 6) Golongan Masyarakat Jawa

Golongan masyarakat Jawa menurut Karimah (1983:55) dalam Siswanto (2010:203) yaitu:

- a) Bendara, merupakan bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari keluarga keraton dan keturunan bangsawan.
- b) Priyayi, merupakan bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar.
- c) Wong cilik, merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang terdiri dari petani-petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut penelitian yang relevan terdapat dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

No	Judul/Penulis/ Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi <i>Among-among</i> (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik/Juliana/2018	1) Bagaimana pandangan masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak terhadap tradisi <i>among-among</i> ? 2) Apa makna tradisi <i>among-among</i> bagi masyarakat di Nagori Bah-Biak?	Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan partisipatif.	1) Pandangan masyarakat mengenai tradisi <i>among-among</i> . 2) Makna tradisi <i>among-among</i> .
2.	Makna Filosofi Tradisi <i>Among-Among</i> di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir/Jazilaturrehman/2018	1) Bagaimana latar belakang sejarah dan perkembangan tradisi <i>among-among</i> di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir? 3) Bagaimana makna filosofi dari tradisi <i>among-among</i> di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir?	Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.	1) Latar belakang sejarah dan perkembangan tradisi <i>among-among</i> . 2) Pelaksanaan tradisi <i>among-among</i> . 3) Makna filosofi tradisi <i>among-among</i> .
3.	Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi <i>Among-</i>	1) Bagaimana latar belakang dari pelaksanaan tradisi <i>among-among</i> di	Metode yang digunakan adalah metode	1) Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>among-among</i> di

	<i>Among</i> di Makam Mbah Tarok/Desi Purnama Sari/2018	<p>Makam Mbah Tarok?</p> <p>2) Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi <i>among-among</i> di Makam Mbah Tarok?</p> <p>3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi <i>among-among</i> di Makam Mbah Tarok?</p>	penelitian deskriptif kualitatif.	<p>Makam Mbah Tarok.</p> <p>2) Makna simbolik dalam tradisi <i>among-among</i> di Makam Mbah Tarok.</p> <p>3) Pandangan masyarakat terhadap tradisi <i>among-among</i> di Makam Mbah Tarok.</p>
4.	Tradisi <i>Among-Among</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap/Eka Yuli Astuti/2022	<p>1) Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>among-among</i> di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p> <p>2) Apa makna tradisi <i>among-among</i> di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p>	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	<p>1) Pelaksanaan tradisi <i>among-among</i>.</p> <p>2) Makna tradisi <i>among-among</i>.</p>

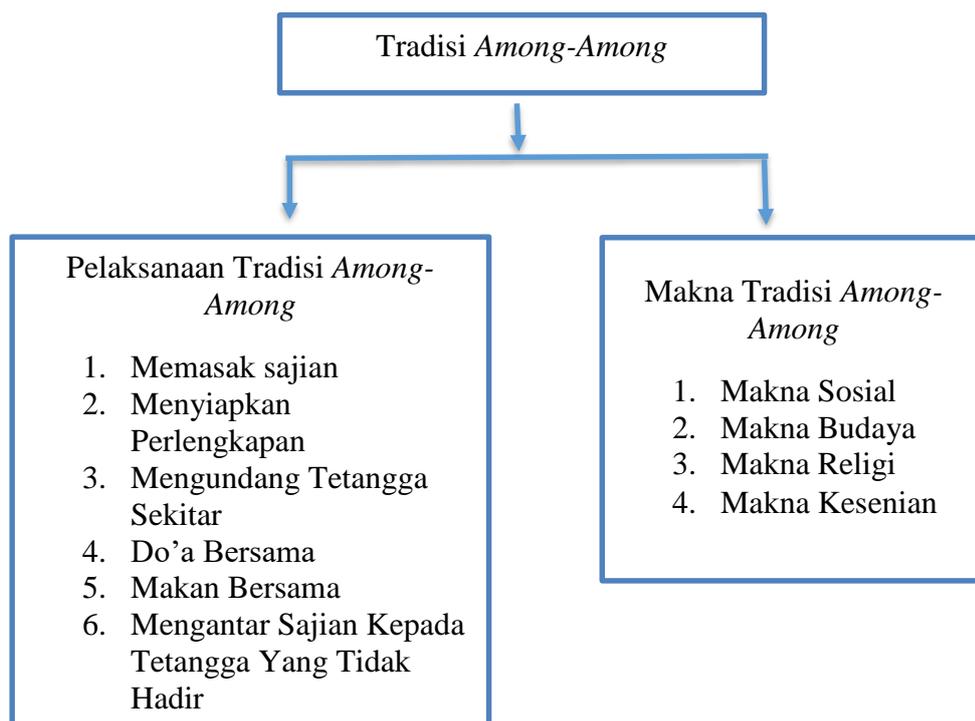
Sumber : Data Hasil Studi Pustaka 2021

Penelitian dengan topik yang serupa pernah dilakukan oleh tiga peneliti yaitu oleh Juliana pada tahun 2018 berjudul “Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi *Among-Among* (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik),” yang kedua oleh Jazilaturrahmah tahun 2018 berjudul “Makna Filosofi Tradisi *Among-Among* di Dusun Talang Renah Kabupaten Tebo Ilir,” dan yang ketiga oleh Desi Purnama Sari tahun 2018 berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Among-Among* di Makam Mbah Tarok.”

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan. Terdapat kesamaannya pada penelitian kedua yaitu peneliti membahas mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *among-among* namun terdapat sedikit perbedaan yaitu pada penelitian kedua membahas latar belakang sejarah dan perkembangan tradisi *among-among*.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan antar masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari turunan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan pertanyaan penelitian. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2021

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Pelaksanaan tradisi *among-among* meliputi memasak sajian berupa nasi putih, urap/*kluban*, telur rebus dan kacang goreng/kedelai hitam kemudian menyiapkan perlengkapan yang digunakan seperti: tampah, baskom berisi air

dan daun tawa/dadap, kertas minyak/daun pisang, kemudian mengundang tetangga sekitar seperti anak-anak, orang dewasa, dan lansia untuk makan bersama, do'a bersama dipimpin oleh sesepuh desa/orang yang dituakan, kemudian dilanjutkan makan bersama diatas tampah sebagian juga makan dengan dialasi daun kertas minyak/daun pisang dan mengantar sajian kepada tetangga yang tidak hadir menggunakan kertas minyak/daun pisang. Makna tradisi *among-among* meliputi makna sosial berupa kebersamaan, kepedulian, kerukunan, saling berbagi, makna budaya berupa melestarikan suatu tradisi, sebagai identitas suatu wilayah di Desa Pahonjean, menjaga adat istiadat atau nilai budaya yang ada dimasyarakat, mempertahankan ciri khas suatu daerah, makna religi berupa keimanan, rasa syukur, bersedekah dan bersilaturahmi dan untum makna kesenian berupa lantunan do'a-doa, keindahan dan sebagai pertunjukan tradisional.

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang telah diuraikan merupakan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Untuk mengetahui pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah:

- 1) Pelaksanaan tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
  - a) Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *among-among*?
  - b) Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *among-among*?
  - c) Kapan dilaksanakannya tradisi *among-among*?
  - d) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di Desa Pahonjean?
  - e) Adakah perbedaan tradisi *among-among* dahulu dan tradisi *among-among* sekarang di Desa Pahonjean?

- 2) Makna tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
  - a) Apa makna sosial yang terkandung dalam tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
  - b) Apa makna budaya yang terkandung dalam tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
  - c) Apa makna religi yang terkandung dalam tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
  - d) Apa makna kesenian yang terkandung dalam tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?